

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, karena ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna baik secara kualitas maupun kuantitas. ASI sebagai makanan tunggal akan cukup memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi normal sampai usia 4-6 bulan (Khairunyah, 2017:364). Jika seorang bayi tidak diberikan ASI dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan, serta akan kekurangan gizi. Dengan tidak adanya zat antibodi, maka bayi akan mudah terkena berbagai penyakit dan meningkatkan angka kematian bayi (Astutik, 2014:46).

ASI juga memberikan manfaat bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia 6 bulan pertama kehidupan bayi. Menurut data WHO (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Berdasarkan Kemenkes 2014, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 52,3% yang masih jauh dari target nasional 80% (Safitri I, *et al*,2018:14). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 presentase cakupan pemberian ASI di Indonesia sebesar 48,6%. Presentase pemberian ASI tertinggi adalah di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 69,84% dan sedangkan Jawa Tengah sendiri menempati urutan 6 terendah yaitu sebesar 34,38% (Dinkes, 2013:2).

Pemberian ASI eksklusif yang masih rendah ini dipengaruhi dengan adanya penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 47% ibu menunjukkan kondisi dan perawatan payudaranya kurang baik, 55% ibu menunjukkan bahwa teknik menyusui kurang baik (Pertiwi, 2012:2). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2012) menunjukkan bahwa sebanyak 27% bayi di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan umur 4-5 bulan. Sedangkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 (Riskesdas 2013) mendapatkan 30,2% bayi 0-6 bulan mendapatkan ASI saja pada 24 jam terakhir. Masalah yang tersering dalam menyusui adalah puting susu nyeri/lecet, sekitar 57% dari ibu menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada putingnya (Soetjiningsih, 2012:105).

Meskipun ASI eksklusif mampu menurunkan resiko obesitas dan penyakit kronis, tetapi masih banyak kasus tidak tercapainya ASI eksklusif. Salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup karena masalah dalam menyusui yang disebabkan oleh bendungan ASI. Bendungan ASI disebabkan oleh pengeluaran susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusu, produksi meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (*bonding*) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui. Bendungan ASI (*Endorgement*) kebanyakan terjadi pada hari kedua sampai hari keempat post partum. Terjadinya pembengkakan payudara dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, tetapi tidak terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam. Gangguan ini dapat menjadi lebih parah bila ibu jarang menyusukan bayinya, akibatnya bayi tidak mendapatkan ASI (Sarwono, 2014:44).

Masalah yang timbul selama masa menyusui dapat dimulai sejak periode antenatal, masa paska persalinan dini (nifas atau laktasi) dan masa

paska persalinan lanjut. Salah satu masalah menyusui pada masa paska persalinan dini (masa nifas atau laktasi) adalah puting susu nyeri, puting susu lecet, payudara bengkak, dan mastitis (Ambarwati dan Wulandari, 2017:49). Aktivitas menyusui bayi dapat merangsang rahim untuk mengecil pemeriksaan dokter pada akhir minggu ke-6, biasanya rahim berukuran lebih kecil dan lebih kencang dari pada ibu yang tidak menyusui. Sebagian ibu tidak menyusui bayinya. Masa laktasi mempunyai tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapatkan kekebalan tubuh secara alami (Prasetyono, 2009:14).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Boyolali, target cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017 yaitu 70%, tetapi hanya dapat dicapai 58,4% dikarenakan ada kendala sarpras belum memenuhi, cuti pekerja wanita hanya 3 bulan sedangkan penyediaan ruang laktasi belum terpenuhi di setiap instansi. Dari data tersebut di Puskesmas Ampel 1 menempati urutan 12 terendah dari 29 puskesmas di Kabupaten boyolali, presentase cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Ampel 1 masih dibawah rata-rata yaitu 53,6%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2019 di Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali, selama 2 bulan terakhir terdapat 80 ibu Post Partum. Terdapat 60% diantaranya mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, karena ibu mengeluh ASI nya sedikit saat hari pertama sampai hari ketiga setelah melahirkan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 & 15 Februari 2019 di Desa Bulusari, Kecamatan Ampel dari 5 responden ibu post partum mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan ASI pada hari pertama sampai hari ketiga setelah melahirkan. Mereka belum pernah diberikan perawatan payudara. Setelah dilakukan wawancara 3 ibu post partum mengatakan mereka mengatasi kesulitan ASI dengan meminum jamu tradisional dan mengkonsumsi sayur kacang-kacangan, sedangkan 2

ibu post partum lainnya mengatasi kesulitan ASI dengan membeli obat pelancar ASI dari Apotik.

Berdasarkan fenomena yang ada dan berdasarkan data-data yang didapat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan perawatan payudara untuk Kelancaran ASI pada Ibu Post Partum” di wilayah kerja Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana penerapan perawatan payudara terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Post Partum di wilayah kerja Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali ? ”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a.) Mengidentifikasi kelancaran ASI pada ibu post partum sebelum diberikan perawatan payudara di wilayah kerja Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali.
- b.) Mengidentifikasi kelancaran ASI pada ibu post partum setelah diberikan perawatan payudara di wilayah kerja Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali.
- c.) Mengetahui perkembangan ASI pada ibu post partum sebelum dan sesudah diberikan perawatan payudara di wilayah kerja Puskesmas Ampel, Kabupaten Boyolali.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis

- a. Dapat menerapkan dan mengerti penerapan perawatan payudara untuk kelancaran ASI pada ibu post partum.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan pengembangan dalam menerapkan perawatan payudara untuk kelancaran ASI pada ibu post partum.

2. Bagi Masyarakat atau Responden

Meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya keluarga dengan ibu post partum tentang manfaat perawatan payudara dalam meningkatkan produksi ASI.

3. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Ampel, Boyolali

Dapat menjadi masukan dan informasi lebih lanjut dengan adanya penyuluhan tentang perawatan payudara pada ibu post partum sehingga cakupan ASI eksklusif meningkat